

BAB III

DESKRIPSI KITAB *SIRÂJ AL-MUBTADI'ÎN* DAN PELAKSANAAN PENGAJIAN TAUHID DI MAJELIS TAKLIM AL-WASILAH

A. Deskripsi Ajaran Tauhid Dalam Kitab *Sirâj Al-Mubtadi'în* Karya H.

Asy'arie Sulaiman

Kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* ini dikarang oleh H. Asy'arie Sulaiman yang selesai ditulis pada tanggal 21 Dzul Qaidah 1357 H bertepatan tanggal 12 Januari 1939. Isi pembahasan dari kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* ini memang sangat sedikit, berbeda dengan kitab-kitab tauhid pada umumnya. Kitab ini ditulis menggunakan huruf Arab dan berbahasa Melayu, sehingga untuk masyarakat Banjar, kitab ini cukup mudah dibaca dan cocok untuk diajarkan kepada masyarakat yang memang belum pernah mempelajari ilmu tauhid. Kitab ini terdiri dari 65 halaman tanpa daftar isi dan bab. Meskipun kitab ini kecil, tapi isinya cukup lengkap. Kitab ini dicetak di atas kertas HVS 80 gram berwarna putih dengan ukuran lebar 13,2 dan panjang 19,5 cm.

Isi materi kitab kecil ini secara garis besar dapat dibagi menjadi enam bagian. Pertama, sepuluh *mabadi*. Kedua, hukum akal. Ketiga, penjelasan tentang makna hakikat. Keempat, penjelasan tentang *I'tiqâd* kepada Allah secara *jumlî* (global) dan *tafshîlî* (detail). Kelima, penjelasan tentang *I'tiqâd* kepada rasul secara *jumlî* (global) dan *tafshîlî* (detail). Keenam, penjelasan tentang isi kandungan '*aqâ'id* dalam kalimat *lâ ilâha illa Allâh Muḥammad rasûl Allâh*.

1. Biografi H. Asy'arie Sulaiman

Haji Asy'arie Sulaiman lahir pada tahun 1909 M di Desa Tangga Ulin Amuntai Hulu Sungai Utara. Ayahnya bernama Haji Sulaiman dan ibunya bernama Hj Tijarah.¹ Asy'arie Sulaiman merupakan anak ke tiga dari delapan bersaudara. Tujuh saudara kandungnya adalah Hj. Rafiah Sulaiman, Haji Juhri Sulaiman, Haji Asnawi Sulaiman, Hj. Sofiah Sulaiman, Ramlah, Hj. Mariah, dan Haji Ahmad Sulaiman. Dua saudaranya yaitu Haji Juhri Sulaiman dan Haji Ahmad Sulaiman juga seorang ulama sebagaimana Asy'arie Sulaiman. Kakaknya, Haji Juhri Sulaiman adalah alumnus Universitas al-Azhar dan pernah menjabat sebagai kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan serta Wakil Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin. Sementara adiknya Haji Ahmad Sulaiman, menjadi ulama ahli *qira'ah* al-Quran populer di daerahnya.²

Desa Tangga Ulin tempat kelahiran Asy'arie Sulaiman merupakan desa yang terkenal banyak memiliki ulama dan banyak dihuni ulama besar (Tuan guru). Kondisi ini memudahkan Asy'arie Sulaiman untuk belajar ke sejumlah ulama lokal disekitar tempat tinggalnya. Pendidikannya dimulai dari HIS di Kota Amuntai. Kemudian belajar agama dengan ulama-ulama besar pada masa itu dengan sistem "kaji duduk". Sejumlah ulama yang pernah menjadi guru Asy'arie Sulaiman di antaranya adalah Tuan Guru H. Muhammad Arsyad (tangga Ulin), Tuan Guru H. Jamal (Lokbangkai), Tuan Guru H. Khalid (Tangga Ulin) yang kemudian menjadi mertuanya, Tuan Guru H. Abdurrasyid (pekapuran) pendiri pondok pesantren

¹M. Zurkani Jahja, "Unsur-Unsur Filsafat dalam Kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* Karya H. Asy'arie Sulaiman" *Jurnal Penelitian IAIN Antasari*, Nomor 1, (1 Juli 1997), 2

²Bahran Noor Haira dkk, "Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid" *Jurnal Penelitian IAIN Antasari* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2008), 53.

Rasyidiyyah Khalidiyyah, Tuan Guru H. Abdurrahman (Martapura), tuan guru H. Ahmad (Sungai Banar) dan Tuan Guru H. Juhri Sulaiman (kakaknya sendiri yang juga tinggal di Tangga Ulin).³

Selain mengaji duduk, Asy'arie Sulaiman pernah belajar di Mekkah, di antara berbagai ilmu agama yang dipelajarinya, ia sangat menyukai ilmu kalam atau ilmu tauhid. Kegemarannya pada ilmu tauhid inilah yang menjadikannya sebagai ulama yang terkenal dan pakar dalam ilmu tauhid. Pada umur 19 tahun, Asy'arie Sulaiman menikah dengan Hj. Nursiah puteri Tuan Guru Haji Khalid. Dari perkawinannya ini Asy'arie Sulaiman dikaruniai tujuh orang anak, empat orang puteri dan tiga orang putera.⁴

Ada tiga aktivitas Asy'arie Sulaiman yang cukup menonjol dalam kehidupannya sehari-hari yaitu berdagang, mengajar dan berorganisasi. Ia tidak berminat mengikuti jejak kakeknya untuk menjadi pegawai negeri. Asy'arie Sulaiman bekerja sebagai pedagang emas dan permata di pasar Amuntai. Pekerjaan ini ia lakukan untuk memenuhi nafkah keluarganya. Walaupun ia sibuk berdagang, ia tetap melaksanakan fungsinya sebagai seorang ulama dan menyalurkan bakatnya sebagai seorang aktivis organisasi. Sebagai seorang ulama, ia mengajar di sejumlah tempat baik di majelis taklim yang diasuhnya maupun pada lembaga pendidikan formal. Diberbagai pengajian ia banyak mengajarkan ilmu tauhid sedang di lembaga pendidikan formal ia mengajar di Madrasah Rasyidiah Khalidiah di Pekapuran (sekarang Pondok Pesantren Rakha) dan Mandrasah Islam Patarikan.

³M. Zurkani Jahja, "Unsur-Unsur Filsafat dalam Kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* Karya H. Asy'arie Sulaiman" *Jurnal Penelitian IAIN Antasari*, 3.

⁴Bahran Noor Haira dkk, "Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid" *Jurnal Penelitian IAIN Antasari*, 54.

Dia sempat pula menjadi dosen mata kuliah ilmu Kalam di Fakultas Ushuluddin Amuntai ketika fakultas ini dibuka pada tahun 1961. Fakultas ini pada saat itu merupakan bagian dari Universitas Islam Antasari (kini menjadi IAIN Antasari).⁵

Sebagai tuan guru yang banyak mengajar diberbagai tempat, Asy'arie Sulaiman banyak memiliki murid. Diantara muridnya yang menjadi tokoh terkenal sekaligus ulama besar adalah Kyai Haji Idham Khalid (mantan ketua DPR/MPR dan DPA RI), Tuan Guru Haji Muhammad Sani (pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Landasan Ulin), Kyai Haji Abdul Muthalib Mohyiddin (pengarang buku *Sendi Islam* yang terkenal), Kyai Haji Ja'far Saberan (ulama populer Kalimantan Timur dan penulis banyak buku di antaranya *Risalah Doa* yang tersebar luas di Indonesia), Kyai Haji Ali Nafiah (pengasuh Pondok Pesantren Rakha Amuntai) dan Kyai Haji Mansur (ulama ahli tauhid populer di Amuntai).⁶

Selain aktif bekerja dan mengajar, Asy'arie Sulaiman juga aktif berorganisasi.⁷ Ia bersama kakaknya, Haji Juhri Sulaiman, ikut mendirikan organisasi Musyawaratut Thalibin cabang Amuntai. Organisasi ini selain bertujuan untuk membangun persatuan umat Islam khususnya antara guru dan murid, juga untuk merespon dan mengimbangi arus kaum muda yang benaung di bawah organisasi Shirat al-Mustaqim yang ditokohi oleh Kyai Haji Abdullah Masri. Namun organisasi Musyawaratut Thalibin tidak mampu bertahan lama. Tokoh-tokohnya termasuk Asy'arie Sulaiman, kemudian banyak yang bergabung dengan

⁵Bahrn Noor Haira dkk, "Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid" *Jurnal Penelitian IAIN Antasari*, 55.

⁶Bahrn Noor Haira dkk, "Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid" *Jurnal Penelitian IAIN Antasari*, 55.

⁷M. Zurkani Jahja, "Unsur-Unsur Filsafat dalam Kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* Karya H. Asy'arie Sulaiman" *Jurnal Penelitian IAIN Antasari*, 3.

Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) karena organisasi keagamaan ini memiliki banyak kesamaan visi dengan Musyawaratut Thalibin.⁸

Ketika NU secara resmi menjadi salah satu partai politik di Indonesia, Asy'arie Sulaiman juga ikut dalam pertarungan politik untuk menjadi wakil rakyat di DPR. Posisinya ketika itu sangat kuat karena ia adalah ketua Tanfiziyah NU pertama di Amuntai. Pada saat pemilihan Umum pertama digelar pada tahun 1955, NU memperoleh suara mayoritas di daerah pemilihan Hulu Sungai Utara. Dengan kemenangan ini, Asy'arie Sulaiman diangkat sebagai anggota DPR Tk II mewakili partai Nahdlatul Ulama.⁹

Di tengah-tengah kesibukannya berdagang, mengajar dan berorganisasi, Asy'arie Sulaiman masih sempat meluangkan waktu menulis. Namun, tidak banyak karya tulis yang ia tinggalkan, salah satu karangannya ialah kitab *Sirâj al-Mubtadi'în*. Keberadaan kitab kecil ini sangat berarti pada saat itu karena kitab tauhid berbahasa Melayu yang beredar di tengah masyarakat Amuntai masih sangat terbatas. Kehadiran kitab ini sangat membantu masyarakat dan murid pemula yang belum bisa memahami teks Arab untuk mempelajari ilmu tauhid. Selain kitab *Sirâj al-Mubtadi'în*, Asy'arie Sulaiman juga memiliki karya tulis dalam bidang fiqih yaitu *Mari Berpuasa Berzakat Fitriah*. Tulisan yang satu ini hanya terdiri dari 12 halaman dan menggunakan bahasa Indonesia, diterbitkan pada tanggal 23 maret 1953 oleh al-Musyawaharah Kandangan.¹⁰

⁸Bahrn Noor Haira dkk, "Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid" *Jurnal Penelitian IAIN Antasari*, 56.

⁹Bahrn Noor Haira dkk, "Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid" *Jurnal Penelitian IAIN Antasari*, 56.

¹⁰Bahrn Noor Haira dkk, "Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid" *Jurnal Penelitian IAIN Antasari*, 56-57.

Pada tahun 1970-an kesehatan Asy'arie Sulaiman mulai menurun. Menjelang akhir hayatnya, ia diserang penyakit hipertensi yang membuatnya sulit bicara dan badannya menjadi lemah. Penyakit ini dideritanya kurang lebih selama lima tahun. Akhirnya, pada tahun 1981 Asy'arie Sulaiman meninggal dunia dalam usia 72 tahun. Ia dimakamkan di dekat makam mertuanya, Tuan Guru Haji Khalid. Makam mereka dikenal masyarakat Amuntai sebagai Kubah Keramat.¹¹

2. Isi Kitab *Sirâj al-Mubtadi'în*

a. Pengantar

Setiap kitab tentu dimulai oleh kata pengantar dan diakhiri dengan penutup. Dalam kata pengantar, Asy'arie Sulaiman memberikan motivasi agar kita semua giat menuntut ilmu untuk menyempurnakan amal ibadah kita, khususnya belajar masalah ilmu tauhid, karena tauhid adalah dasar dari segala ibadah. Ilmu tauhid ialah ilmu untuk mengenal Allah, kalau kita tidak mengenal Allah maka ibadah kita tidak akan di terima. Menuntut ilmu adalah bentuk rasa syukur manusia atas pemberian akal yang diberikan Allah dengan menggunakan akal untuk belajar kepada para ulama, baik itu *muthâla'ah* dan *mudzâkkarah* kitab. Asy'arie Sulaiman juga menyebutkan, bahwa kitab ini dihimpun dari kitab-kitab ilmu ushuluddin.¹² Setelah pengantar, barulah mulai masuk pembahasan kitab yang secara garis besar dibagi menjadi enam bagian.

¹¹Bahran Noor Haira dkk, "Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid" *Jurnal Penelitian IAIN Antasari*, 57.

¹²Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn* (Surabaya: tp, 1975), 4-6.

b. *Mabadi* Tauhid

Asy'arie Sulaiman mengutip dari perkataan Syekh Ahmad bin Muhammad al-Suhaimi bahwa jika seseorang ingin menuntut ilmu tauhid dengan jalan yang lebih sempurna, maka ketahuilah lebih dahulu *mabadi* yang sepuluh.¹³ Yaitu:

- 1) *Had*-nya (definisinya), tauhid ialah ilmu dengan beberapa *aqaid* (kesimpulan) yang berasal dari pada beberapa dalil.¹⁴
- 2) *Maudhu'*-nya (topik), ilmu tauhid membicarakan tentang zat Allah dan rasulnya baik yang wajib, mustahil, dan harus.¹⁵
- 3) *Wadha'*nya (pelopornya), yang pertama kali mengenalkan ilmu tauhid adalah Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi,¹⁶
- 4) *Ismuhu* (namanya), yaitu ilmu tauhid, ilmu sifat, ilmu *aqaid*, ilmu ushuluddin, dan ilmu kalam.¹⁷
- 5) *Fadluhu* (keutamaannya), ilmu tauhid ialah ilmu yang paling mulia karena ilmu tauhid adalah ilmu yang membedakan antara beberapa *aqaid* yang *shahih* dan *fasid* dan mencegah kekekal didalam api neraka.¹⁸
- 6) *Hukmuhu* (Hukumnya), yaitu orang yang *mukallaf*, baik laki-laki dan perempuan wajib mengetahui ilmu tauhid.
- 7) *Tsamratuhu* (hasilnya), hasil mempelajari ilmu tauhid adalah mengenal Allah SWT dan sifat-sifatnya dengan berdasarkan dalil-

¹³Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 6.

¹⁴Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 7.

¹⁵Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 7.

¹⁶Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 7.

¹⁷Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 7.

¹⁸Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 7.

dalil yang pasti. Orang yang mempelajarinya akan mendapatkan kebahagiaan.

- 8) *Istimdâduhu* (sumber sandarannya), yaitu dari al-Quran, *hadist* nabi, dan dalil-dalil rasio.
- 9) *Nisbatuhu* (nisbah kelompok keilmuannya), ilmu tauhid ialah ilmu yang dimuliakan oleh agama.
- 10) *Masâ'iluhu* (masalah-masalah yang dibahas), yaitu mengetahui segala hukum-hukum yang wajib, mustahil dan yang harus.¹⁹

c. Hukum Akal

Sebagaimana kitab tauhid pada umumnya, Asy'arie Sulaiman dalam kitabnya juga menjelaskan masalah hukum akal. Ia menyebutkan bahwa setiap *mukallaf* dituntut mempelajari hukum akal, karena tanpa memahami hukum akal, maka akan sulit memahami tentang adanya Tuhan. Hukum akal terbagi menjadi 3 yaitu wajib, mustahil dan yang *jâ'iz*.²⁰

d. Makna Hakikat

Hakikat ialah pengenalan yaitu *al-jazmul al-muâfiq li al-haqq 'an dalîlin*, maksudnya ialah makna hakikat memiliki tiga unsur makna yang berkaitan yaitu *Jazam* (*I'tiqad* yang *Jazam*), *al-muwâfiq li al-haqq* (yang mufakat dengan yang sebenar-benarnya) dan *ân dalîl* (tertib pada dalil). *I'tiqad Jazam* adalah *i'tiqad* yang tidak putus, yaitu tidak *Syakk*, *Waham* dan *Dzan*. Misalnya seperti kita *i'tiqad*-kan bahwa kita wajib menyatakan Allah itu ada, dan tidak meragukannya lagi sampai

¹⁹Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi 'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 7.

²⁰Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi 'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 8.

kapanpun. *Muwâfiq li al-ḥaqq* adalah yang di *i'tiqad*-kan yang *jazam* itu adalah sebenar-benarnya sebagaimana hakikatnya. '*An dalil* adalah *kejazaman i'tiqad* itu ialah karena ada dalil (keterangan), misalnya kita menyatakan bahwa Allah itu ada dengan beberapa dalil. Orang yang memenuhi ketiga unsur makna hakikat ini dinamakan '*ârif*, '*ârif* adalah orang yang benar-benar mengenal. Jika *i'tiqâd jazam*-nya yang benar, tidak disertai dengan dalil disebut dengan *muqallid*. *Muqallid* adalah orang yang bertaklid, ialah orang yang mengesakan perkataan orang. Asy'arie Sulaiman memperingatkan bahwa iman kita jangan di dalam taklid, karena taklid itu suatu kesalahan dalam beriman. Dia menyimpulkan bahwa membuktikan dengan dalil itu adalah suatu kewajiban, karena dalil itulah yang membuat keimanan lebih sempurna.²¹

e. Penjelasan Tentang *I'tiqâd* Kepada Allah Secara *Jumli* (Global) dan *Tafshili* (Detail)

Penjelasan mengenai *i'tiqâd* kepada Allah memuat rincian tentang sifat wajib bagi Allah, yang mustahil bagi Allah, dan yang *jà'îz* bagi Allah rinciannya berjumlah 41 '*aqâ'id*. 41 '*aqâ'id* ini terhimpun dari sifat Allah yang wajib (20 sifat), sifat mustahil bagi Allah (20 sifat), dan sifat yang *jà'îz* bagi Allah (1 sifat).

Penjelasan mengenai sifat wajib, mustahil dan *jà'îz* bagi Allah dalam kitab ini dijelaskan menggunakan dalil *âqli* (akal) dan dalil naqli (berasal dari al-Quran atau Hadis).

Sifat-sifat yang wajib ada pada Allah ada 20 sifat, yaitu: *Wujûd* (ada), *Qidam* (terdahulu), *Baqâ'* (kekal), *Mukhâlafatuhu Ta'âla Lil-Ḥawâdist* (lain dari

²¹Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 13-16.

segala yang baru), *Qiyâmuhu Ta'âla Binafsih* (berdiri dengan sendirinya), *Wahdâniyyah* (esa), *Qudrah* (kuasa), *Irâdah* (berkehendak), *Ilmu* (mengetahui), *Hayâh* (hidup), *Sama'* (mendengar), *Bashar* (melihat), *Kalâm* (berkata-kata), *Kaunuhu Ta'âla Qâdiran* (Maha Kuasa), *Kaunuhu Murîdan* (Maha Berkehendak), *Kaunuhu 'Âliman* (Maha Tahu), *Kaunuhu Hayyan* (Maha Hidup), *Kaunuhu Samî'an* (Maha Mendengar), *Kaunuhu Bashîran* (Maha Melihat), *Kaunuhu Mutakalliman* (Maha Berkata-Kata).²²

Sifat-sifat yang mustahil pada Allah ada 20 sifat, yaitu: *'Adam* (tiada), *Hudûst* (berpermulaan), *Fanâ'* (binasa), *Mumâtsalatuhu Lilhawâdist* (sama dengan yang baru), *Ihtiyâjuhu Ilâ Ghairihi* (berkehendak kepada yang lain), *Ta'addud* (berbilang), *'Ajaz* (lemah), *Karâhah* (benci: tidak berkehendak), *Jahil* (bodoh), *Maût* (mati), *Shamam* (tuli), *'Amâ* (buta), *Bukmun* (bisu), *Kaunuhu 'Ajizan* (maha lemah), *Kaunuhu Kârihah* (maha benci: tidak berkehendak), *Kaunuhu Jâhîlan* (maha bodoh), *Kaunuhu Mayyitan* (maha mati), *Kaunuhu Ashamma* (maha buta), *Kaunuhu A'mâ* (maha tuli), *Kaunuhu Abkam* (maha bisu).²³

Sifat yang *Jâiz* bagi Allah ialah *Fi'lu Kulli Mumkinin Aw Tarkuhu* artinya ialah memperbuat sesuatu yang mungkin atau meninggalkannya. Maksudnya, bahwa menurut akal pikiran, boleh bagi Tuhan memperbuat apa saja atau tidak memperbuatnya.²⁴

²²Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'in fî Aqâid al-Mu'minîn*, 17-42

²³Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'in fî Aqâid al-Mu'minîn*, 17-42.

²⁴Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'in fî Aqâid al-Mu'minîn*, 42-43.

f. *I'tiqad* Kepada Rasul Secara *Jumli* dan *Tafshili*

Penjelasan *'itiqâd* kepada rasul ini terhimpun dalam 9 *'aqâ'id*. Rinciannya ialah sifat wajib (4 sifat), mustahil (4 sifat), dan *jâ'iz* (satu sifat). Sifat wajib, mustahil, dan *jâ'iz* bagi rasul ini dijelaskan menggunakan dalil aqli dan dalil naqli.

Empat sifat wajib bagi rasul ialah:

- 1) *Shiddiq* (benar), mustahil *kazb* (dusta). Perkataan rasul itu wajib benar dan mustahil rasul itu berdusta, karena, kalau rasul berdusta maka *khobar* yang disampaikan Allah kepada rasul itu dusta juga. Allah SWT sudah mengisyaratkan bahwa perkataan rasul itu semuanya benar.²⁵
- 2) *Amânah* (kepercayaan). Mustahil *khiânat* (tidak dapat dipercaya). Wajib bagi rasul bersifat *amanah* yaitu terpelihara semua anggota yang *Dzâhir* dan batin dari perbuatan yang haram atau makruh. Kita ketahui bahwa rasul itu ialah makhluk yang paling mulia, makhluk yang lebih mengenal Allah dan lebih Taat kepada Allah. Allah menjadikan rasul sebagai pesuruh-Nya dan menyampaikan mengenai hukum-hukum dan menjadi panutan bagi segala umat. Kalau mereka itu khianat karena memperbuat yang diharamkan maka otomatis kita mengikuti perbuatan yang haram tersebut. Oleh Karena itulah bagi setiap rasul wajib bersifat amanah.²⁶

²⁵Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'in fî Aqâid al-Mu'minîn*, 44.

²⁶Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'in fî Aqâid al-Mu'minîn*, 45.

3) *Tabligh* (menyampaikan). Mustahil *kitman* (menyembunyikan).

Wajib bagi rasul bersifat menyampaikan, karena rasul ialah utusan Allah yang ditugaskan untuk menyampaikan yang disuruh Allah, mustahil rasul menyembunyikannya.²⁷

4) *Fathanah* (cerdik). Mustahil *balâdah* (bodoh). Wajib bagi segala rasul bersifat cerdas, karena rasul membantah segala dakwaan orang-orang yang membantah tersebut. Oleh karena itulah maka mustahil rasul itu bersifat bodoh.²⁸

Sifat *jâ'iz* bagi rasul ialah, rasul harus bersifat seperti manusia tetapi hal ini tidak ada memberikan kekurangan terhadap derajat rasul, misalnya, sakit, makan, minum, berteman, dan lain-lain.²⁹

g. Penjelasan Tentang Isi Kandungan '*Aqâ'id* dalam Kalimat *Lâ Ilâha Illa Allâh Muḥammad Rasûl Allâh*.

Kandungan '*aqâ'id* dalam kalimat *lâ ilâha illa Allâh Muḥammad rasûl Allâh* yang ditulis dalam kitab ini ada 66 '*aqâ'id* dengan rincian kalimat *lâ ilâha illa Allâh* mengandung 50 '*aqâ'id* dan kalimat *Muḥammad rasûl Allâh* mengandung 16 '*aqâ'id*.

Makna kalimat *Lâ Ilâha Illa Allâh* yaitu

لَا مُسْتَعْنَىٰ عَنْ كُلِّ مَا سِوَاهُ وَمُفْتَقِرٌ إِلَيْهِ كُلُّ مَا عَدَاهُ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَىٰ

Artinya: Tidak ada jenis yang terkaya daripada tiap-tiap barang yang lainnya melainkan Allah dan tidak ada jenis yang berkehendak kepadanya oleh tiap-tiap barang yang lainnya melainkan Allah.

²⁷Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 46-47.

²⁸Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 47-48.

²⁹Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 48.

Jadi, makna “wahiyah” itu yaitu dua:

1) Allah yang Paling Kaya

Allah yang paling kaya, oleh karena itu wajib itu bersifat *Wujûd* (ada), *Qidam* (tedahulu), *Baqâ'* (kekal), *Mukhâlafatuhu Ta'âla Lil-Hawâdist* (lain dari segala yang baharu), *Qiyâmuhu Ta'âla Binafsih* (berdiri dengan sendirinya), *Sama'* (mendengar), *Bashar* (melihat), *Kalâm* (bekata-kata), *Kaunuhu Ta'âla Qâdiran* (Maha Kuasa), *Kaunuhu Sami'an* (Maha Mendengar), *Kaunuhu Bashîran* (Maha Melihat), *Kaunuhu Mutakalliman* (Maha Berkata-Kata). Jumlah semuanya ialah 11 yang wajib tentu yang mustahil juga 11, jadi jumlahnya 22.³⁰

2) Semua Makhluk Bergantung Kepada Allah

Semua makhluk bergantung kepada Allah. Apabila dipahami dari makna “bergantung” maka tentu Allah bersifat *Hayyâh* (hidup), *Qudrat* (kuasa), *Irâdah* (berkehendak), *Ilmu* (mengetahui), *Kaunuhu Hayyân* (Maha Hidup), *Kaunuhu Ta'âla Qâdiran* (Maha Kuasa), *Kaunuhu Murîdan* (Maha Berkehendak), *Kaunuhu 'Âliman* (Maha Tahu), dan *Wahdâniat* (esa). Jumlah semuanya ialah 9 yang wajib tentu yang mustahil juga 9, jadi jumlahnya 18.³¹

Perlu diketahui bahwa makna “*istighna*” yaitu Allah kaya dari pada yang lain itu terbagi menjadi 3 dan lawannya 3 pula, jadi jumlahnya 6.³² Yaitu:

³⁰Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'in fî Aqâid al-Mu'minîn*, 50-51.

³¹Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'in fî Aqâid al-Mu'minîn*, 51-52.

³²Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'in fî Aqâid al-Mu'minîn*, 52-54.

- 1) Pertama *تَتَزَهُ تَعَالَى عَنِ الْأَعْرَاضِ فِي الْأَفْعَالِ وَالْأَحْكَامِ* artinya *maha suci Allah dari pada mengambil faidah pada segala perbuatannya dan segala hukumnya.*
- 2) Kedua *لَا يَجِبُ عَلَيْهِ تَعَالَى فِعْلُ شَيْءٍ مِنْ مُمَكِّنَاتٍ أَوْ تَرْكُهُ* artinya *tidak wajib atas Allah SWT meperbuat sesuatu daripada segala mungkin dan meninggalkan-Nya.*
- 3) Tidak ada yang memberi bekas selain Allah. Maksud memberi bekas disini misalnya seseorang kenyang karena ia makan, yang mengenyangkan itu adalah Allah, bukan makanan, makanan hanyalah perantara untuk mengenyangkan. Mustahil sesuatu selain Allah yang dapat memberi bekas.

Prinsip yang diambil dari makna “*iftiqâr*” ada 2 dan lawannya juga 2, jadi jumlahnya 4,³³ yaitu:

- 1) Pertama *حُدُوثُ الْعَالَمِ بِأَسْرِهِ* artinya *baharu sekalian alam, mustahil tidak baharu.*
- 2) Kedua *أَنْ لَا تَأْتِيَر لِشَيْءٍ مِنَ الْكَائِنَاتِ فِي أَثْرَمَا* artinya *bahwa tidak ada yang memeberi bekas bagi sesuatu dari pada makhluk pada apa jua bekas.*

³³Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi 'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 55.

Jadi dapat disimpulkan, lima puluh *'aqâ'id* yang terkandung dalam kalimat *lâ ilâha illa Allâh* dirincikan menjadi beberapa bagian yaitu (1) *istiqhnâ* yang terdiri dari 22 *'aqâ'id* (11 sifat wajib dan 11 sifat mustahil), (2) *iftiqâr* yang terdiri dari 18 *'aqâ'id* (9 wajib Allah dan 9 mustahil), (3) prinsip yang diambil dari makna *istiqhnâ* terdiri dari 6 *'aqâ'id* (3 prinsip akidah dan 3 lawannya) dan (4) prinsip yang diambil dari makna *iftiqâr* terdiri dari 4 *'aqâ'id* (terdiri dari 2 prinsip akidah dan dua lawannya).

Adapun kalimat *Muhammad rasûl Allâh*. Di dalam makna “rasul” wajib bersifat “*siddiq*” (benar) mustahil “*Kazb*” (dusta), wajib “*amânah*” (kepercayaan) mustahil “*khianat*” (tidak kepercayaan), wajib “*tabligh*” (menyampaikan) mustahil “*kitman*” (menyembunyikan), wajib “*fathânah*” (cerdik) mustahil “*balâdah*” (bodoh), dan masuk pula “*jâ'iz*”, *jâ'iz* ialah, rasul harus bersifat seperti manusia akan tetapi hal ini tidak ada memberikan kekurangan terhadap derajat rasul yang tinggi. Jadi jumlah semuanya adalah 8 *'aqâ'id*.³⁴

Selanjutnya ada 8 *'aqâ'id* yang berkaitan dengan rukun iman yang lain, yaitu iman kepada para nabi, malaikat, kitab, dan hari kiamat.³⁵

1) Percaya Kepada Nabi

Percaya kepada nabi terbagi menjadi 2 bagian, yaitu dengan *jumlî* dan dengan *tafsîlî*. (1) Secara *jumlî* kita *i'tiqadkan* bahwa Allah mengutus beberapa nabi yang tidak terhingga jumlahnya kecuali Allah SWT. Semua nabi dan rasul itu adalah makhluk yang paling *afdhal* daripada hamba yang lain dan mereka adalah

³⁴Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'in fî Aqâid al-Mu'minîn*, 56.

³⁵Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'in fî Aqâid al-Mu'minîn*, 57-64.

laki-laki; (2) Secara *tafshili* yaitu segala rasul yang wajib diketahui seperti yang di sebutkan dalam al-Quran yaitu 25.

2) Percaya Kepada Malaikat

Percaya kepada malaikat kita *i'tiqadkan* bahwa mereka itu adalah *jisim* yang halus, mereka itu diciptakan dari *nur*, mereka tidak perempuan, tidak laki-laki dan tidak pula *khuns* (waria). Segala yang mereka sampaikan itu dari Allah SWT. Mereka tidak makan, tidak minum dan tidak menikah.

Secara *jumli* malaikat Allah SWT itu sangat banyak dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Secara *tafsili* jumlah malaikat yang wajib kita ketahui ada 10 malaikat.

3) Percaya Kepada Kitab

Kitab yaitu kalam Allah SWT yang diturunkan dari langit kepada rasul-Nya. Dalam kitab mengandung segala yang *haq* yaitu yang benar. Ada yang berpendapat kitab yang diturunkan oleh Allah SWT ada yang berpendapat 104 kitab dan ada juga yang berpendapat 114 kitab.

Agar tidak salah, sebaiknya tidak usah kita sebutkan berapa jumlahnya, tetapi kita percaya dan membenarkan dengan *jumli* bahwa Allah SWT menurunkan beberapa kitab kepada pesuruh-Nya dan kita tidak mengetahui jumlahnya kecuali Allah SWT. Secara *tafsili*, kita wajib mengetahui 4 kitab, yaitu: (1) Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As; (2) Zabur diturunkan kepada Nabi Daud As; (3) Injil diturunkan kepada Nabi Isa As; dan (3) al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

4) Percaya Kepada Hari Akhir

Hari Akhir yaitu hari kiamat, kita wajib membenarkan dengan adanya hari kiamat. Kita juga wajib mempercayai hal-hal yang menyangkut dengan hari akhir, misalnya *Mahsyar* yaitu dihalau, *Hisab* dan surga dan neraka.

Enam belas *'aqâ'id* yang terkandung dalam kalimat *Muhammad rasûl Allâh* terdiri dari 8 *'aqâ'id* yang berkaitan dengan sifat wajib, mustahil, dan *jâ'iz* bagi nabi dan 8 *'aqâ'id* yang berkaitan dengan wajib beriman kepada para nabi, malaikat, kitab, dan hari kiamat serta hal mustahil mengenai para nabi, malaikat, kitab, dan hari kiamat.

h. Penutup

Pada bagian penutup, Asy'arie Sulaiman menyebutkan tanggal diselesaikannya penulisan kitab *Sirâj al-Mubtadi'în*, yaitu pada hari Kamis, tanggal 21 Dzul Qaidah 1357 H atau 12 Januari 1939 M. Dia juga menganjurkan kepada pembaca untuk memperbaiki karyanya ini jika terdapat kesalahan didalamnya.³⁶

B. Pengajian Tauhid Kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* di Majelis Taklim al-Wasilah

1. Gambaran Umum Lokasi Majelis Taklim

Kecamatan Basarang terkenal dengan agama Hindunya, karena kecamatan ini adalah salah satu kecamatan yang berhasil menampung para transmigrasi yang kebanyakan beragama Hindu. Kecamatan Basarang juga disebut sebagai jalan *trans*, karena terletak di wilayah perbatasan antara kota Kuala Kapuas dan Kota Palangkaraya.

³⁶Asy'arie Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi'în fî Aqâid al-Mu'minîn*, 65.

Kecamatan Basarang terdiri dari 14 desa dan desa Maluen adalah salah satu dari 14 desa yang berada paling dekat dengan ibu kota yaitu Kuala Kapuas. Di desa Maluen, pergantian Kepala Desa sudah sebanyak delapan kali, adapun kepala desa periode 2015-2021 yang sekarang menjabat ialah Bapak Rustam Ependi.³⁷

a. Batas Wilayah, Kondisi Geografis, dan Orbitasi Desa Maluen

Desa Maluen memiliki luas wilayah 1.200 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Basungkai
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Basarang
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Lunuk Ramba
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pulau Telo Kecamatan Selat

Adapun kondisi geografis desa Maluen sebagai berikut:

- 1) Ketinggian dari Permukaan Laut : 1 Meter
- 2) Curah Hujan : 2.500-3.000 mm/th
- 3) Topografi : Rendah
- 4) Suhu Udara : 20° C-33° C
- 5) pH Tanah : 4,5-7

Orbitasi (Jarak desa Maluen dari pusat pemerintahan) adalah sebagai berikut:

- 1) Jarak dari ibukota Kecamatan : 7,5 Km
- 2) Jarak dari ibukota Kabupaten : 5 Km
- 3) Jarak dari ibukota Provinsi : 135 Km

³⁷Rustam Ependi, Kepala Desa Maluen, *Wawancara Langsung*, Desa Kedaung, 09 April 2016.

b. Kependudukan Desa Maluen

Desa Maluen kecamatan Basarang mempunyai jumlah penduduk 2.432 Jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 504 Kepala Keluarga yang tersebar di 5 (Lima) Rukun Tetangga dengan perincian sebagai berikut:

Tabel: 1

JUMLAH PENDUDUK DESA MALUEN

No	RT	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Jiwa		
			Laki - laki	Perempuan	JUMLAH
1	01	62	156	121	277
2	02	134	320	225	545
3	03	148	427	365	792
4	04	82	223	214	437
5	05	78	213	168	381
JUMLAH		504	1339	1093	2432

Dari tabel diatas, dilihat jumlah seluruh kepala keluarga di Desa Maluen sebanyak 504 kepala keluarga. Dari 504 kepala keluarga, dominasi perempuan 1093 lebih sedikit dibanding dengan laki-laki yaitu 1339 jiwa.

c. Agama di Desa Maluen

Masyarakat Desa Maluen memiliki keanekaragaman keyakinan dan kepercayaan yang dianut, namun, masyarakat Desa Maluen mempunyai sifat solidaritas yang tinggi, saling menjaga, dan menghormati masing-masing agama dengan perincian sebagai berikut :

Tabel: 2

JUMLAH KEAGAMAAN DI DESA MALUEN

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2.290

2	Kristen	45
3	Hindu	73
	JUMLAH	2.432

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa ada 3 jenis agama yang ada di Desa Maluen, karena ada keaneka ragaman agama, maka sangat dituntut bagi setiap masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai terhadap agama masing-masing.

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Maluen adalah sebagai berikut :

Tabel: 3

TINGKAT PENDIDIKAN DI DESA MALUEN

Pra Sekolah	TK	SD	SLT P	SLTA	DIPLOMA DUA (D.2)	STRATA SATU (S.1)	STRATA DUA (S.2)
390	379	631	375	335	22	40	2

Dari table diatas, dapat dilihat kebanyakan masyarakat Desa Maluen masih banyak yang belum menempuh pendidikan, yaitu ada 390 jiwa. Meskipun demikian, tingkat pendidikan masyarakat Desa Maluen sudah ada yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Strata 1 dan Strata 2.

e. Bidang Pembangunan

Pembangunan yang telah ada di Desa Maluen Kecamatan Basarang sebagai berikut :

1) Agama

Tabel: 4

FASILITAS KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN DI DESA MALUEN

No	Kategori	Jumlah	Nama Fasilitas	Penanggung Jawab	Alamat
1.	Mesjid	2 (buah)	Sirajul Huda	Suhardi	Jl. Rantau Baru Rt.02 Maluen
			Nurul Iman	Zarkasi	Jl. Trans Kalimantan Rt.04 Maluen
2.	Musholla/ Langgar	5 (buah)	Darul Huda	Sabran	Jl. Rantau Lama Rt.03 Maluen
			Nurul Ikhwan	Supian Hadi	Alamat :Jl. Trans Kalimantan Rt.03 Maluen
			Nurul Iman	Hadrianor	Jl.Sekunder Ii Rt.04 Maluen
			al-Hidayah	M. Kusdi	Jl.Trans Kalimantan Rt.05 Maluen
			Norsyafa at	M. Yusran	Jl.Malang Timur Rt.01 Maluen
3.	Majelis Taklim	2 (buah)	Majelis Taklim al-Wasilah	Habib H. Said Ismail	Jl.Malang Timur Rt.01 Maluen
			Majelis Taklim al-Tijani	Fahrudin Attijani	Jl. Trans Kal Rt.05 Maluen
4.	Tk/Paud	1 (buah)	Kasih Bunda	Heni Kumalasari, S.Pd	
6.	Sekolah Dasar	2 (buah)	SDN I Maluen	Iva Taufan, S.Pd	
			SDN II Maluen	Suliono, S.Pd.I	
7.	Pondok Pesantren	1 (buah)	Ponpes Nurul Iman	H. Abdul Khalik, M.Pd	Jl. Trans Kalimantan Rt.04 Maluen

1. Sejarah Majelis Taklim al-Wasilah

Majelis Taklim al-Wasilah atau biasanya disebut Majelis Pencinta Rasul (MPR) al-Wasilah didirikan sekitar akhir tahun 2007. Pembangunan majelis ini di danai oleh Habib H. Said Ismail sendiri tanpa bantuan sumbangan atau sejenisnya. Pembangunan majelis selain dengan bantuan pekerja, juga dilakukan dengan cara gotong royong oleh masyarakat Desa Maluen. Awalnya majelis ini hanya berukuran 8 x 8 meter saja, atapnya masih terbuat dari daun, akan tetapi seiring berjalannya waktu, majelis ini bertambah luas hingga berukuran 16 x 16 meter. Majelis ini adalah salah satu dari beberapa majelis taklim yang didirikan oleh Habib H. Said Ismail di Kalimantan Tengah.

Majelis ini terletak di RT 01 Desa Maleun, di samping-samping majelis tidak ada ditemukan rumah-rumah warga, jadi suasana majelis cukup tenang. Banyak pohon-pohon yang juga menghiasi sekitar majelis. Ada pohon mangga, pohon karet dan akasia. Terasa hawa sejuk selalu mengiringi setiap waktu pengajian.

2. Deskripsi Fisik Bangunan Majelis Taklim

Bangunan Majelis Taklim al-Wasilah berukuran 16 x 16 meter. Bangunannya terbuat dari beton dan beratapkan genteng. Lantainya terbuat dari marmer hijau dan pelapannya berhiaskan kaligrafi Arab. Di dinding majelis terdapat banyak foto-foto para ulama seperti foto KH. Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul), foto Syekh Arsyad al-Banjari (Datu Kelampayan) dan lain-lain. Terdapat juga foto kubah Rasulullah SAW yang dicetak disebuah spanduk. Di samping majelis terdapat kubur orang tua dari Habib Ismail.

Di majelis ini, disediakan WC, tempat wudhu dan rumah untuk keperluan acara, misalnya untuk menyediakan makanan, menyimpan barang-barang majelis dan lain-lain. Fasilitas lain di majelis ini ialah 7 buah kipas angin, 4 buah yang tergantung di atas pelapon majelis dan 3 buah kipas angin berdiri. Ada juga karpet hijau yang disediakan untuk acara besar, seperti acara tahunan dan bulanan. Untuk membersihkan majelis taklim disediakan sapu, pel lantai dan penyedot debu.

3. Pelaksanaan Pengajian Tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah

a. Waktu dan Tempat Pengajian

Dari hasil observasi, penulis menemukan data-data sebagai berikut tentang kegiatan pengajian yang ada di Majelis Taklim al-Wasilah. Kegiatan pengajian dilaksanakan setiap hari Sabtu dimulai dari jam 14.00 sampai selesai sekitar jam 17.00. Pada jam 14.00 dimulai pembacaan Burdah. Setelah selesai pembacaan Burdah, maka langsung dilanjutkan pengajian. Pembacaan burdah biasanya selama 2 jam dan selesai pada jam 16.00. Jadi, waktu yang dipakai dalam pengajian sekitar 1 jam.

Tempat pengajian dilaksanakan di Majelis Taklim al-Wasilah bertempat di desa Maluen Kecamatan Basarang Kota Kuala Kapuas. Majelis ini beralamat di Jl. Malang Timur RT.01 Desa Maluen.

b. Guru Pengajar

1) Biografi Habib Said Ismail

Habib H. Said Ismail, selain beliau menjadi pendiri Majelis Taklim al-Wasilah, beliau juga mengajar langsung di majelis ini. Habib H. Said Ismail lahir di Banjarmasin, tanggal 04 Desember 1970. Riwayat organisasi yang pernah ia ikuti

yaitu pendiri dan Pembina Majelis Taklim al-Wasilah dan ketua DPW Partai PKNU Kalimantan Tengah. Sebelum bergabung dengan DPD RI, Habib merupakan anggota DPRD Provinsi Kalimantan Tengah periode tahun 2009-2014.³⁸

2) Biografi Guru Masrani

Nama beliau adalah Masrani bin Haji Jamhari, lahir di Basarang 6 Agustus 1965. Beliau mempunyai seorang istri yang bernama Mahrita dan empat orang anak yaitu Khatimah, Muhammad Ilmi, Majidah, dan Muhammad Hafizi. Pekerjaan beliau selain menjadi pengajar di Majelis Taklim al-Wasilah, juga bertani, berkebun, dan mempunyai kolam ikan sedangkan istrinya menjadi seorang guru di salah satu sekolah dasar yang berdekatan dengan rumahnya.

Bapak Masrani adalah seorang yang mengutamakan pendidikan, Masrani membiayai anaknya sampai ke sekolah Perguruan Tinggi. Anaknya yang bernama Khatimah kuliah di STAI Kuala Kapuas dan sekarang dalam tahap menyelesaikan studi akhir, sedangkan Majidah kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin. Anaknya yang bernama Muhammad Ilmi lebih memilih mencari pekerjaan ketimbang bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun begitu, Masrani tidak memaksakan kehendak anaknya yang lebih ingin bekerja. Sedangkan Muhammad Hafizi sekarang masih bersekolah di Pondok Pesantren Babussalam kelas 3 Tsanawiyah.³⁹

Pada awal pendidikannya, Masrani pernah menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah yang berada di kecamatan Basarang pada tahun 1965. Setelah

³⁸www.dpd.go.id diakses 10 Januari 2016

³⁹Masrani, Guru Pengajar, Wawancara Pribadi, Jl. Malang Timur RT 02 Desa Maluen, 30 Maret 2016.

lulus, dia melanjutkan sekolahnya ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura selama 9 tahun. Dia menduduki tingkat Ula' selama 3 tahun, Wustho' 3 tahun, dan Ulya 3 tahun. Selain menuntut ilmu formal di sekolah, beliau juga giat mendatangi pengajian-pengajian, seperti pengajian Tafsir, Tauhid, Fiqih, dan lain-lain. Masrani sangat senang bisa bersekolah di Pondok Pesantren ini, banyak guru-guru yang membuat dia lebih bersemangat untuk menuntut ilmu, diantaranya ialah guru Mahmud, guru H. Muhammad Kasfuddin, dan guru Asyad. Dia lulus di Pondok Pesantren Darussalam pada tahun 1984 dan kembali melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Bangil yang terletak di Jawa Timur, dia menuntut ilmu dengan guru Syarwani Abdan di Pondok ini dari tahun 1984 sampai tahun 1988.⁴⁰

Pada akhir tahun 2007, dia diajak oleh Habib H. Said Ismail untuk mengajar di Majelis Taklim al-Wasilah. Awalnya Masrani hanya mengajar di saat Habib berhalangan hadir, tetapi semenjak Habib H. Said Ismail mencalonkan diri menjadi Wakil Gubernur, Habib sering sibuk, sehingga dialah sekarang yang dipercaya menghandel untuk mengajar di Majelis Taklim al-Wasilah. Masrani merasa senang bisa membantu Habib dalam menyiarkan agama Islam. Dengan bermodal ilmu yang di dapat di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Bangil, dia sudah banyak mengajarkan dan membagikan ilmunya kepada para peserta selama tujuh tahun.⁴¹

⁴⁰Masrani, Guru Pengajar, Wawancara Pribadi, Jl. Malang Timur RT 02 Desa Maluen, 30 Maret 2016.

⁴¹Masrani, Guru Pengajar, Wawancara Pribadi, Jl. Malang Timur RT 02 Desa Maluen, 30 Maret 2016.

c. Peserta Pengajian

Peserta yang hadir mulai dari kaum laki-laki, perempuan, anak-anak serta orang tua yang sudah lanjut usia. Peminat pengajian di majelis ini cukup banyak, jumlah pesertanya lebih dari 50 orang yang didominasi oleh kaum perempuan. Peserta yang hadir bukan dari desa Maluen saja, tetapi juga ada dari desa-desa tetangga, seperti desa Basungkai, desa Bapalas dan desa Kedaung. Biasanya peserta yang hadir dari jauh datang menggunakan mobil secara beramai-ramai.⁴²

Karena pesertanya berjumlah lebih dari 50 orang, maka suasana pengajian cukup ramai. Saat acara *dzikir* peserta yang hadir lebih dari tiga ratus orang, apalagi acara yang biasanya diselenggarakan setiap tahun, maka peserta yang hadir bisa lebih dari lima ratus orang.⁴³

Dalam memilah peserta, penulis mengelompokkannya dalam beberapa kategori sesuai dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, yaitu :

1) Tingkat Pendidikan Peserta

Tingkat pendidikan para peserta umumnya bervariasi, mulai dari peserta yang tidak menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar sampai para peserta yang pernah mengenyam pendidikan di tingkat perguruan tinggi, baik pendidikan umum maupun agama. Bahkan, ada juga di antara para peserta yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Tetapi kebanyakan orang yang mengikuti pengajian ini adalah berpendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

⁴²Observasi di Majelis Taklim al-Wasilah, Jl. Malang Timur RT 01, 26 Maret 2016.

⁴³Mahrita, Istri Guru Pengajar, Wawancara Pribadi, Jl. Malang Timur RT 02 Desa Maluen, 30 Maret 2016.

2) Umur Peserta Pengajian

Umur peserta yang mengikuti pengajian pada majelis taklim ini juga bervariasi, walaupun kebanyakan yang mengikuti tersebut adalah orang dewasa dan orang tua dan hanya sedikit remaja. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis dapatkan, kadang bisa saja terlihat anak kecil yang ikut acara pengajian pada majelis taklim ini, namun tentu saja anak tersebut berada tidak jauh dari atau masih dalam pengawasan orang tuanya.

3) Pekerjaan

Pekerjaan para peserta sebagian ada pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru honorer, buruh, swasta, petani, dan ada juga yang pengangguran. Kebanyakan yang aktif mengikuti pengajian adalah petani dan buruh dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

4) Jenis kelamin

Secara umum, kebanyakan dari peserta yang mengikuti pengajian pada majelis ini adalah berjenis kelamin perempuan, adapun peserta yang berjenis kelamin laki-laki tidak lebih dari 10 orang.

5) Tingkat ekonomi

Dari wawancara yang penulis lakukan, peserta yang mengikuti pengajian berasal dari berbagai kalangan tingkat ekonomi, baik yang berasal dari kalangan ekonomi kelas atas, kalangan ekonomi kelas menengah sampai ke kalangan ekonomi kelas bawah. Kebanyakan dari peserta yang aktif mengikuti pengajian berasal dari ekonomi kalangan menengah dan ekonomi kalangan menengah ke bawah, jarang didapati ada orang kaya. Dari data yang telah penulis dapatkan,

menyatakan bahwa pekerjaan rata-rata penduduk desa Maluen ialah bertani, jadi tidak jarang ditemui para peserta yang memang penghasilannya pas-pasan karena pekerjaannya yang mengandalkan pertanian.

6) Kehadiran peserta

Dalam hal kehadiran para peserta dalam pengajian tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah tergantung pada keadaan pribadi masing-masing. Ada peserta aktif dan ada peserta yang kurang aktif. Hal ini dikarenakan masing-masing peserta memiliki tingkat kesibukan tersendiri pada aktivitas lain selain menghadiri pengajian.

Kriteria aktif yang penulis maksudkan disini ialah peserta yang mengikuti pengajian dari awal dibangunnya majelis sampai saat penulis meneliti pengajian, data tersebut penulis dapat dari wawancara pribadi dan wawancara kepada peserta lain yang menyebutkan bahwa dia aktif mengikuti pengajian. Dari kebanyakan peserta yang mengikuti pengajian tauhid di majelis taklim kebanyakan masih aktif dan sering mengikuti pelaksanaan pengajian. Dari 53 lebih peserta pengajian, penulis menemukan 27 peserta yang memang aktif mengikuti pengajian. Jadi dapat disimpulkan lebih dari 50% peserta yang mengikuti pengajian dapat dikatakan aktif. Sebagian kecil, peserta ada juga yang mengaku kurang aktif tetapi masih ikut belajar.

d. Kitab Pegangan

Kitab tauhid yang dipakai dalam pengajian tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah sudah 3 kali berganti. Kitab pertama yang diajarkan adalah kitab *Sifat Duapuluh* karangan Usman bin Abdullah. Kitab *Kifâyah al-Mubtadîn* karya H. Abdurrahman bin H. Muhammad Ali dari Sungai Banar (Amuntai), dan sekarang

adalah kitab *Sirâj a-Mubtadîn* karya H. Asy'arie Sulaiman dari Tangga Ulin (Amuntai).⁴⁴

Alasan mengapa beliau menggunakan kitab *Siraj Al-Mubtadi'in* sebagai rujukan karena ia ingin mengembangkan karya orang Banjar. Pada awal pengajian ia masih tidak terfikir menggunakan kitab yang dikarang oleh orang Banjar, karena sudah terlanjur menggunakan kitab tersebut akhirnya tetap dilanjutkan dan beliau berniat sehabis kitab *Sifat Duapuluh* tamat, beliau akan mengajarkan kitab *Kifâyah al-Mubtadi'in*. Sekitar akhir tahun 2014, maka kitab tersebut tamat dan dilanjutkan dengan kitab *Siraj Al-Mubtadi'in*.⁴⁵

e. Materi Pengajian Tauhid Kitab *Siraj Al-Mubtadi'in*

Selama penelitian, penulis mengikuti pengajian tauhid sebanyak 3 kali, berikut penjelasan isi kitab yang disampaikan selama penulis mengikuti pengajian :

1) *Sama'* (Mendengar)

Sifat *sama'* itu yaitu sifat yang *wujudiyah*, yang *qadim*, dan *tsabit* dengan zat-Nya. Allah SWT mendengar dengan sifat *Sama'*-Nya kepada setiap sesuatu yang maujud. *Sama'*-Nya Allah SWT itu tidak sama dengan pendengaran makhluk.

Dalil wajib Allah SWT bersifat *Sama'* mustahil tuli, yaitu firman Allah Ta'ala: *Wa huwa as-samîu' al-basyîr*. Artinya dan yaitu ia Allah SWT yang amat mendengar dan yang melihat. Dalil aqlinya ialah: kalau Allah SWT tidak bersifat *Sama'*, tentu tuli, tuli adalah sifat kekurangan dan mustahil Allah bersifat kekurangan.

⁴⁴Masrani, Guru Pengajar, Wawancara Pribadi, Jl. Malang Timur RT 02 Desa Maluen, 30 Maret 2016.

⁴⁵Masrani, Guru Pengajar, Wawancara Pribadi, Jl. Malang Timur RT 02 Desa Maluen, 30 Maret 2016.

2) *Bashar* (Melihat)

Sifat “*Bashar*” itu yaitu sifat yang *wujudiyah* yang *qadim* dan *tsabit* dengan zat-Nya. Allah SWT tidak melihat dengan mata, tidak dengan kelopak mata. Penglihatan Allah berbeda dengan penglihatan makhluk.

Dalil wajib Allah bersifat *Bashar* mustahil buta, firman Allah SWT: *wa huwa samî’ al-bashîr*. Artinya: *Dan yaitu ia Allah SWT yang maha mendengar lagi maha melihat*. Dalil aqlinya ialah: kalau Allah SWT tiada bersifat melihat tentu buta. Buta itu sifat kekurangan, tentu mustahil bagi zat Allah SWT.

3) *Kalâm* (Berkata-Kata)

Sifat “*Kalâm*” yaitu berkata-kata. Mustahil “*bukmun*” yaitu tuli. Sifat *kalâm* adalah sifat yang *wujudiah*, *qadim*, dan *tsabit* dengan zatNya. Sifat *kalâm* berta’*alluq* dengan sifat yang wajib, mustahil dan *jâ’iz*. *Ta’alluq* ini dinamakan *ta’alluq “dalâlah”* artinya menunjuki. *Kalâm* Allah SWT itu tidak berhuruf dan tidak bersuara, tidak terdahulu dan tidak terkebelakang dan tidak terputus-putus.

Dalil wajib bagi Allah bersifat *kalâm* yaitu firman Allah SWT yang berbunyi: *Wa Kallamûllahu Mûsa Taklîman*, artinya dan telah berkata-kata Allah SWT akan Nabi Musa akan sebagai kata. Dalil aklinya ialah bisu. Bisu itu ialah sifat kekurangan, mustahil bagi Allah bersifat kekurangan.

4) *Kaunuhu Qâdiran* (Maha Kuasa)

Kaunuhu Qâdiran artinya ialah keadaan *Dzat* Allah SWT kuasa. Lawannya ialah *Kaunuhu ‘âjizan*. Wajib keadaan *Dzat* Allah kuasa, mustahil keadaan Allah lemah.

f. Metode Penyampaian

Metode yang digunakan guru dalam pengajian ini ialah *Halaqah*, ceramah dan tanya jawab. *Halaqah* adalah Metode *ta'lim kitâb* disampaikan dengan cara guru membacakan kitab pegangan dan para peserta memperhatikan pembacaan kitab tersebut.⁴⁶

Guru biasanya menjelaskan dan memberikan contoh terkadang sesuai dengan isi yang ada di dalam kitab atau di luar dari penjelasan yang ada di dalam kitab, akan tetapi penjelasannya tidak keluar dari pelajaran yang disampaikan.

4. Alasan Peserta Mengikuti Pengajian Tauhid

Dari jumlah peserta yang mengikuti pengajian, peserta yang aktif ada 27 orang dan yang kurang aktif 16 orang, jadi jumlah peserta ada 53 orang. Dari data yang didapatkan, penulis hanya berhasil mewawancarai 30 orang saja, karena banyak peserta yang berhalangan hadir dan menolak untuk diwawancarai.

Dari hasil wawancara ada beberapa alasan peserta mengikuti pengajian tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah, yaitu :

a. Karena Faktor Guru

Ada 7 peserta yang menyatakan dapat disimpulkan bahwa alasan mereka mengikuti pengajian ini karena gurunya. Ada 4 orang perempuan dan 3 orang laki-laki yang menyatakan alasan tersebut. Seorang ulama dalam masyarakat tentu sangat berperan dalam menegakkan syiar Islam, jadi tidak asing lagi kalau memang masyarakat menghormati para ulama, apalagi ulamanya adalah orang yang terkemuka. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa

⁴⁶Hasil Observasi, Jl. Malang Timur di Majelis Taklim al-Wasilah, 16 April 2016.

alasan peserta mengikuti pengajian dikarenakan majelis taklim tersebut dibangun oleh seorang habib yang terkemuka, yaitu Habib H. Said Ismail.

Sebelum habib menjabat sebagai wakil gubernur, beliau cukup aktif dalam mengisi pengajian di majelis taklim ini, minimal satu bulan sekali beliau datang untuk menyuarakan syiar Islam. Meskipun sekarang habib sudah mulai jarang datang ke majelis taklim, peserta tetap aktif dipengajian dengan alasan mengambil berkat habib. Selain itu, habib juga disenangi karena pribadi beliau yang senang bercanda dan berbaur dengan masyarakat. Tidak heran, di antara peserta ada yang menyebut beliau habib *gaul*.

Selain habib Ismail, guru Masrani juga orang yang dihormati di wilayah desa maluen, karena ia adalah salah satu tokoh Agama di masyarakat desa maluen. Para peserta menyukai guru Masrani karena mudah diajak berkomunikasi dan memang kebanyakan dari peserta lebih dulu mengenali ia sebelum menjadi guru di Majelis Taklim al-Wasilah.

b. Karena Ucapan Guru Bahwa Tujuannya Ingin Menuntut Ilmu

Alasan ingin menuntut ilmu ini tentu hal yang sudah terbiasa bagi para masyarakat yang aktif mengikuti pengajian. Uniknya adalah, ada 6 peserta mengikuti pengajian menyatakan bahwa guru mengatakan bahwa niat mengikuti pengajian ini adalah dengan niat ingin menuntut ilmu.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan selama 6 kali mengikuti pengajian. Memang setiap guru pengajar ingin memulai pengajian, ia terlebih dahulu memperingatkan kepada para peserta agar niat berhadir di majelis ini karena

ingin menuntut ilmu. Jadi, wajar saja saat di wawancarai peserta banyak yang mengatakan bahwa alasan mengikuti pengajian karena ingin menuntut ilmu.

c. Karena Ingin Memperdalam Ilmu Agama

Dari hasil wawancara, penulis mendapati 2 orang peserta yang menyatakan bahwa alasan mengikuti pengajian ini karena ingin memperdalam ilmu agama. Dilihat dari segi pendidikan, peserta yang menyatakan hal tersebut memang sudah memiliki cukup pengetahuan, karena pekerjaannya adalah Guru Honorer dan PNS pada sekolah dan mengajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

d. Senang Mempelajari Ilmu Tauhid

Alasan senang mempelajari ilmu tauhid ini penulis dapatkan dari 2 remaja yang bersekolah di Pondok Pesantren Nurul Iman. Penulis sudah melakukan wawancara pribadi baik lewat handphone atau bertemu langsung dengan peserta tersebut. Ia mengaku bahwa sering mengikuti pengajian-pengajian tauhid, pengajian yang dihadirinya ialah pengajian tauhid Guru Muhammad Rasyid Ridha yaitu anak dari Guru Bakri. Pengajiannya terletak di Jl. Barito Kapuas, pengajian tauhid di Majelis Taklim Tijani yang juga berada di Desa Maluen dan Majelis Taklim al-Wasilah.

Keduanya adalah saudara kandung, jadi mereka sering mengikuti pengajian tauhid. Setelah penulis mengamati, hanya 2 orang ini saja yang mempunyai kitab pegangan tersendiri, yaitu kitab *Sirâj Al-Mubtadi'în*. Hal ini membuktikan keseriusannya dalam menyukai ilmu tauhid.

e. Ikut-ikutan

Dari hasil wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwa alasan mengikuti pengajian di Majelis Taklim al-Wasilah karena ikut-ikutan. Yang menyatakan alasan mengikuti pengajian ini hanya ikut-ikutan ada 4 orang, semuanya tergabung dalam arisan ibu-ibu yang ada di Rt. 05 Desa Maluen. Peserta menyebutkan bahwa ia datang menggunakan mobil *pick up* bersama teman-teman satu arisan. Hal ini penulis dapatkan setelah ia menyatakan bahwa ia malu kalau tidak mengikuti pengajian karena tetangganya semuanya mengikuti pengajian.

f. Untuk Silaturahmi

Dari 30 peserta ada 5 peserta mengakui secara gampalng bahwa alasan ia mengikuti pengajian ini karena ingin bersilaturahmi dengan para peserta yang lain. Lima orang ini termasuk dari anggota arisan ibu-ibu di Desa Maluen Rt. 05.

g. Karena Faktor Usia

Dari 30 peserta yang penulis wawancarai, ada 3 orang peserta yang menyatakan bahwa alasan ia ingin mengikuti pengajian tauhid ini karena faktor usia. Awalnya peserta ini mengatakan bahwa alasan mengikuti pengajian untuk menuntut ilmu agama, setelah penulis mewawancarai lebih lanjut, ternyata ada pernyataannya yang penulis menyimpulkan bahwa alasan mengikuti pengajian ini karena faktor usia, ia menyatakan bahwa orang tua sepertinya harus mencari bekal buat di akhirat kelak, karena usianya sudah tua dan ingin memperbanyak menuntut ilmu agama.

h. Karena Ingin Mengisi Waktu Luang

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, ada 1 orang peserta yang menyatakan bahwa alasan mengikuti pengajian tauhid ini karena mengisi waktu luang. Saat penulis melakukan observasi istri guru Masrani mengatakan bahwa sebenarnya peserta yang hadir cukup banyak, lebih dari 50 orang, akan tetapi karena sekarang musim tanam, maka para peserta berkurang.

Pada tanggal 09 April 2016, di wilayah basarang air sungai meluap dari biasanya, maka para peserta pada waktu itu banyak yang hadir, karena aktivitas tanam tidak bisa dilakukan. Dari hasil wawancara, penulis menemukan 1 orang peserta yang aktif pengajian karena mengisi waktu luang dan peserta tersebut mengatakan bahwa teman-temannya yang lain juga seperti itu. Jadi, dari 53 peserta yang tercatat, hanya 30 peserta yang dapat melakukan wawancara.